



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.6 No.1 Januari-Juni 2021

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v6i1.179-191

BENTUK KALIMAT DAN FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL CRITICAL ELEVEN

Reisti¹, Ike Revita², Aslinda³Email: reistishintianaputri@gmail¹.com, ikerevita@hum.unand.ac.id², aslindaa64@gmail.com³^{1,2,3}Linguistics Program Andalas University

Abstract

This study aims to describe the form and function of expressive speech acts in Novel Critical Eleven by using expressive speech act theory. The object of this research is the form of expressive speech contained in the novel Critical Eleven and classified by type and function based on the context of the speech. The method in this study used a qualitative descriptive approach with the free-involved-talk (SLBC) technique. The results showed that there were 40 (forty) data regarding expressive speech acts in the novel Critical Eleven. The function of speech acts contained in this novel is a function that is adapted to the context of the ongoing speech, namely the function to express apologies, complain, praise, regret, congratulations, thank you, disappointed, ask, longing, ask for help, attention, request, invites, jokes, hopes, commands, and sympathy.

Kata kunci: Speech Act, Expressive Speech Act, Critical Eleven Novel

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) sebagai wujud dari peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atas akibat pada mitra tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi tujuan tuturan, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur (Suyono, 1991:4). Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar.

Tindak tutur terbagi atas tiga macam, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) yang disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan menghendaki lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) yang disebut dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindakan memberikan pengaruh kepada lawan tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari lawan tutur (*the act of affecting someone*) yang disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1962:94-107). Searle yang merupakan murid dari Austin, mengembangkan teori Austin tentang tindak tutur ilokusi. Searle (1979: 16) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk





tuturan. Kelima macam bentuk tindak tutur adalah representatif, komisif, ekspresif, deklarasi, dan direktif.

Ekspresif adalah ungkapan perasaan pelaku seni. Perasaan yang dimaksud adalah perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai. Ekspresi diartikan juga sebagai mimik muka atau kesan wajah untuk menyatakan atau mengungkapkan maksud, perasaan, dan gagasan. Leech (1993:164) mengartikan tindak tutur ekspresif berupa tindakan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Tarigan (1986:47) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang terjadi oleh tuturan ilokusi. Bentuk-bentuk ekspresif ini diwujudkan berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Kalimat adalah satuan bahasa lengkap karena mempunyai maksud dan dapat dipahami. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta. Tuturan bermodus eksklamatif adalah tuturan yang mengungkapkan ekspresi yang ada di dalam diri penutur berupa keheranan, kekaguman, kemarahan, kekecewaan, kebingungan, dan lain sebagainya.

Leech (1993:164) mengartikan tindak tutur ekspresif berupa tindakan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, minta maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Sejalan dengan ini Tarigan (1986:47) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara. Bentuk-bentuk ekspresif ini diwujudkan berupa ucapan terimakasih, ucapan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk kalimat tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Critical Eleven*. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah secara praktis dapat menumbuhkan kesadaran bahwa novel bukan hanya sekedar bacaan saja, tetapi juga ada unsur bentuk ekspresif yang dapat dilihat dari novel tersebut. Selain itu, secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pragmatik dan memberikan sumbangan terhadap pemahaman tindak tutur dan bentuk ekspresif khususnya dalam novel *Critical Eleven*.

METODE

Peneliti menganalisis tentang tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Critical Eleven*. Analisis tersebut hanya difokuskan pada bentuk kalimat tindak tutur ekspresif dalam novel *Critical Eleven*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, struktur, dan fungsi tuturan ekspresif pada novel *Critical Eleven*. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (1998:5) mendefinisikan



penelitian yang bersifat kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data menurut Sudaryanto (2015) merupakan bahan jadi penelitian. Sebagai bahan jadi, data dapat diterjemahkan sebagai objek ditambah dengan konteks objek. Di dalam penelitian kualitatif, data bersifat empiris. Data bersifat empiris maksudnya, yaitu data tersebut didapat melalui indera baik indera telinga atau pendengaran maupun indera mata atau penglihatan (Sudaryanto, 2015:216). Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah sumber data substantive dan sumber data lokasional. Menurut Sudaryanto (1988:26) sumber data substantif ialah sumber data substantif tersebut berupa tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Critical Eleven* dan sumber data lokasional adalah dalam asal-muasal data lingual. Sumber itu adalah penghasil atau pencipta bahasa yang sama sekaligus. Sumber itu tidak lain adalah si penutur.

Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap (SLBC). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Menurut Kesuma (2007:49) metode padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Teknik yang digunakan ialah teknik PUP atau teknik pilah unsur penentu. Teknik ini merupakan teknik yang alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, dengan teknik lanjut berupa: 1) PUP dengan daya pilah pembeda referent atau disebut metode referensial, atau alat penentunya referen bahasa, untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa jenis. 2) PUP dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi kadar keterdengaran, disebut dengan metode pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dilakukan analisis terhadap bentuk kalimat ekspresif yang terdapat dalam Novel *Critical Eleven*. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian bentuk adalah rupa, wujud, acuan, atau susunan kalimat. Analisis dimulai dengan menganalisis bentuk (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif, dan (4) ekslamatif

a. Kalimat Deklaratif

Alwi dkk (2003:352) menjelaskan kalimat deklaratif dikenal juga sebagai kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat kita mengetahui ada sebuah kejadian musibah dan kemudian kita menyampaikan itu kepada orang lain, maka kita dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif. kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Bentuk sintaksis dalam kalimat deklartif yang terdapat dalam Novel *Critical Eleven* seperti di bawah ini:

(34) Ale akhirnya menyerahkan kunci mobil, tapi bukan kunci mobilku.

“Kamu naik mobilku aja, ya. Tadi aku cek mobil kamu olinya udah telat digantinya, biar nanti aku bawa ke bengkel dulu.”

Aku malas berpanjang-panjang lagi, jadi langsung kuterima kunci itu, masuk ke



mobilnya dan pergi dari situ. Dengan mobil kesayangan Ale ini.

Tuturan ini terjadi di halaman rumah kediaman Ale dan Anya. Tuturan ini membicarakan masalah mobil Anya yang masih belum di service. Tuturan ini dituturkan oleh Ale. Sedangkan mitra tuturnya adalah Anya. Tuturan ini dituturkan dengan serius oleh Ale karena ia takut akan terjadi sesuatu yang bisa membahayakan istri tercintanya karena kondisi mobil Anya yang belum di servive secara keseluruhan.

Tuturan ***kamu naik mobilku aja, ya. Tadi aku cek mobil kamu olinya udah telat digantinya, biar nanti aku bawa ke bengkel dulu.*** merupakan kalimat deklaratif dimana di akhir kalimat berita diikuti dengan tanda titik dan didalam kalimat ini berisi informasi atau berita yang akan di sampaikan oleh Ale sebagai penutur bahwa mobil Anya mitra tuturnya belum di service dan olinya juga sudah terlambat di ganti. Ale takut terjadi sesuatu yang bisa membahayakan nyawa istrinya jika Anya tetap membawa mobilnya untuk pergi bekerja.

b. Kalimat Interogatif

Alwi dkk (2003:357) menjelaskan bahwa kalimat interogatif yang dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa,siapa, berapa,kapan,dan bagaimana dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Kalimat deklaratif dalam bentuk apapun bisa diubah ke dalam bentuk interogatif dengan menambahkan kata tanya atau tanda tanya (?). Bentuk kalimat interogatif yang terdapat dalam novel *Critical Eleven* seperti di bawah ini:

30) “Tini, nanti di pisah pisah, ya. Taruh di mangkuk yang biasa aja,”
terdengar suara Anya memberi isntruksi di dapur.

“Dikulkasin, Bu?”

“Nggak usah, tapi nanti kalau Bapak minta makan dipanasin aja, ya. Saya nggak makan malam.”

Peristiwa tuturan (30) ini terjadi di dapur rumah kediaman Anya dan Ale. Tuturan ini terjadi saat Anya memberitahukan kepada Tini asisten rumah tangganya untuk memisah dan menyalin makanan yang sudah dibeli oleh Anya. Tuturan ini dituturkan oleh Anya. Sedangkan mitra tuturnya adalah Tini. Tuturan ini dituturkan dengan serius oleh Anya karena ia menyuruh tini untuk memisahkan dan menyalin makanan yang sudah di beli olehnya ke dalam mangkuk yang biasa di pakai oleh Anya.

Tuturan ***Dikulkasin, Bu?*** Berbentuk kalimat interogatif karena di akhiri dengan tanda tanya (?). Tidak ada kata-kata khusus seperti *apa*, *bukan(kah)*, dan *tidak(kah)* yang muncul dalam kalimat ini. Namun, tanda tanya di akhir-ujaran sudah menjadi pemarkah bahwa penurut ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya. Fungsi dari interogatif adalah untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

c. Kalimat Imperatif

Alwi dkk (2003:353) menerangkan bahwa kalimat imperatif sama dengan kalimat



perintah atau suruhan, dan permintaan. Jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan : 1. perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. 2. perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara berbuat sesuatu. 3. permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. 4. ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu. 5. larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu dan 6. pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang. Bentuk kalimat imperatif yang terdapat di dalam Novel *Critical Eleven* seperti di bawah ini:

(33) “Jangan pakai vacuum cleaner dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun,” cuma ini yang bisa gue bilang.

Seperti orang linglung, gue berjalan ke dapur. Duduk bengong. *I pretty much fucked up the whole thing, didn't I? Ifucked up my wifes's life, my life.* Cuma karena mulut tolol gue ini.

Tuturan (33) ini terjadi di ruang tengah di kediaman rumah Ale. Tuturan ini diutarakan oleh Ale kepada Tini asisten rumah tangganya untuk tidak menggunakan vacuum cleaner karena suara dari vacuum cleaner itu akan membuat keributan karena Anya masih tidur lelap. Tuturan ini dituturkan oleh Ale, sedangkan mitra tuturnya adalah Tini. Tuturan ini dituturkan dengan serius oleh Ale karena ia mengisntruksikan atau menyuruh tini untuk tidak menggunakan vacuum cleaner terlebih dulu karena Ale takut benda itu atau vacuum cleaner akan mengeluarkan suara yang ribut dan bisa membangunkan istrinya yang sedang tertidur lelap.

Tuturan *jangan pakai vacuum cleaner dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun.* merupakan kalimat imperative larangan, dimana dalam kalimat ini terdapat adanya partikel penegasan larangan di awal kalimat yaitu “**jangan**” dan kalimat ini berisikan informasi atau berita yang di berikan oleh Ale kepada Tini agar tidak menggunakan vacuum cleaner yang bisa membangunkan Anya yang masih tertidur lelap.

d. Kalimat Ekslamatif

Alwi dkk (2003:362) menjelaskan bahwa kalimat ekslamatif yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah, betapa,* atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat ekslamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan kagum atau heran. Bentuk kalimat Ekslamatif yang terdapat dalam Novel *Critical Eleven* seperti di bawah ini:

(12) “sorry, excuse me.” Pada detik ini dia mendongkakan dan menatapku.

Alhamdulillah akhirnya kutukan yang membuatku selalu duduk di dekat om-om atau anak kecil yang nangis melulu akhirnya berakhir juga. “*my seat is there,*” senyumku.

Dia tersenyum balik, tipis, tapi diam. Berdiri memberi jalan buatku untuk masuk.

“Sialan, dia tinggi sekali!” Aku cums sepundaknya. Tapi tetap nggak bicara apa-apa.

Tuturan (4) ini terjadi di pesawat yang di tumpangi oleh Anya dan Ale saat menuju ke Indonesia. Tuturan ini melibatkan Anya sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tuturnya. Dalam tuturan di atas penutur menggunakan kalimat ekslamatif. Bentuk kalimat ekslamatif tersebut terdapat dalam kalimat *berjam-jam di jalan..* Tuturan ini



merupakan ke heranan Anya terhadap kemacetan di kota besar Jakarta yang tidak ada solusinya.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Critical Eleven. Fungsi yang akan di analisis adalah (1) meminta maaf, (2) mengeluh, (3) memuji, (4) mengkritik, (5) menyesalkan, (6) mengucapkan selamat, (7) berterima kasih, dan lain-lain. Setiap fungsi tindak tutur ekspresif itu dapat di jelaskan seperti di bawah ini:

a. Meminta maaf

(9) “**Maafkan kelancangan Bang Roid tadi ya, Nya,**” kata Aldebaran Risjad waktu kami berjalan kembali ke mobil. “Tiap aku kesitu, memang aku selalu makan sendirian, makanya tadi dia langsung iseng komentar begitu aku datang sama perempuan. Cantik banget, lagi.” Aldebaran Risjad mengucapkan kalimat terakhir itu meniru logat abang ketoprak.

Ujaran (9) di atas terjadi di sebuah tempat makan kaki lima. Tuturan ini melibatkan Ale sebagai penutur dan Anya sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi setelah Ale dan Anya makan ketoprak kaki lima kesukaan Ale. Bang Roid bersyukur bahwa Ale datang ke tempatnya dengan menggandeng seorang wanita cantik. Tuturan ini disampaikan Ale dengan serius karena gurauan Bang Roid tadi kepada Ale dan Anya.

Fungsi tuturan di atas adalah **meminta maaf**. Tuturan ini menyatakan permintaan maaf yang terdapat dalam kalimat **maafkan kelancangan Bang Roid tadi ya, Nya**. Penggunaan kata **maafkan** yang diucapkan oleh Ale kepada Anya berfungsi untuk meminta maaf atas apa yang telah diucapkan oleh Bang Roid tadi sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dirasakan sopan dan menghargai mitra tuturnya dengan meminta maaf.

b. Mengeluh

(4) Ale : “ Aku nggak benci Jakarta. Aku suka.”

Anya : “ Serius? Kenapa? ”

Ale : “ Macetnya, padatnya, polusinya, berjam-jam di jalan...”

Aku langsung tergelak lagi.

Ale: “ Serius, Nya. Karena di Jakarta, semua orang berada *in the state of trying*.”

Tuturan (4) di atas terjadi di dalam perjalanan menuju jakarta. Penutur tuturan ini adalah Ale dan mitra tuturnya Anya. Tuturan ini terjadi pada saat perjalanan menuju jakarta. Ale mengeluh dengan kemacetan, kepadatan, dan polusi jakarta yang tidak berkesudahan.

Fungsi tuturan ini adalah mengeluh. Tuturan ini menyatakan **mengeluh** yang terdapat dalam kalimat **Macetnya, padatnya, polusinya, berjam-jam di jalan...** tuturan mengeluh ini dituturkan oleh penutur karena penutur merasa hal-hal ini selalu terjadi di kota besar jakarta yang membuat ia mengeluh karena harus menghadang kemacetan dan yang lain sebagainya sepanjang hari.



c. Memuji

(21) “Jangan bilang-bilang Ayah, buatan kamu lebih enak.”

Gue selalu tertawa setiap Ibu berkata begini. Ibu yang dulu jatuh cinta pada Ayah karena kopi buatan Ayah.

Ujaran (21) ini terjadi di rumah orang tua Ale. Tuturan ini dituturkan oleh ibu dan mitra tuturnya adalah Ale. Tuturan ini terjadi saat Ale datang kerumah ibunya bersama istri tercinta. Ale membuat secangkir kopi untuk Ibunda tercinta. Fungsi tuturan di atas adalah tindak tutur **memuji**. Tuturan yang menyatakan memuji itu adalah *buatan kamu lebih enak*. Pujian yang dituturkan oleh penutur tersebut merupakan pujian kepada Ale yang mana kopi buatan Ale lebih enak dari pada buatan ayahnya.

d. Mengucapkan selamat

(6) Anya : “ Congrats ya, darl! Lo tahunya kapan? “

Tara : “ Kemarin! Gue udah telat seminggu, lantas akhirnya dua hari lalu gue coba test pack di rumah, positif. Tapi gue nggak mau cerita-cerita dulu sampai udah ke dokter. Akhirnya kemaren sore gue ke dokter, *and it's there*, Nya! Anak si juki udah nongol aja di USG! ”

Tuturan (6) ini terjadi di cafe di sebuah mall di Jakarta. Tuturan ini memperlihatkan Anya sebagai penutur dan Tara sahabat Anya sebagai mitra tutur. Fungsi dari tuturan di atas adalah **selamat**. Tuturan yang menyatakan selamat itu adalah **Congrats ya, darl! Lo tahunya kapan? Congrats** dalam tuturan di atas berarti *selamat*. Tuturan selamat itu dituturkan oleh penutur dimana penutur mengucapkan selamat atas rasa bahagiannya kepada sang sahabat yang sedang mengandung anak pertamanya walaupun Anya dalam kondisi yang baru saja kehilangan buah hatinya. Tuturan selamat ini dituturkan oleh penutur secara tulus kepada Tara yang resmi akan menjadi seorang ibu muda.

e. Terimakasih

(1) Dia bangunin gue dan tiba-tiba minta, gue bengong sambil ngecek-gecek mata.

Ale : “ Ini serius, Nya? ”

Anya : “ Lah, katanya minta aku ngidam.”

Sepulangnya dari RM Garuda di jalan sabang situ, Anya tiba-tiba tertawa.

Anya : “ Makasih ya, udah mau dikerjain.”

Ale : “Ha? Maksudnya? ” Gue bingung.

Anya : “Aku sebenarnya nggak ngidam nasi padang, Ale sayang.”

Ale : “ Lah, jadi tadi ngapain kita ke sana? ”

Anya : “ Aku ngidamnya ngerjain kamu. Berhasil. ” Dia nye-ngir lebar.

Ujaran (1) ini terjadi saat malam hari di rumah Anya dan Ale. Tuturan ini melibatkan Anya sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tuturnya. Fungsi tuturan di atas adalah mengucapkan **terima kasih**. Tuturan yang menyatakan terima kasih ini terdapat dalam kalimat **Makasih ya, udah mau dikerjain**. Tuturan ini disampaikan oleh penutur karena



penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya Ale. Karena Ale sudah mau memenuhi dan mencari keinginan Anya untuk nasi padang di malam hari walaupun itu sebenarnya hanya bercanda, tetapi Ale tetap memenuhi keinginan istrinya untuk makan nasi padang.

f. Kecewa

(11) Ale : “Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya.”

Iya, gue tolol.

Kalimat itu gue ucapkan pelan, tapi efeknya seperti gempa yang nggak berhenti mengguncang sampai hari ini.

Anya sontak berhenti makan. Gue ingat tatapannya yang seperti ingin mencincang-cincang gue.

“apa kamu bilang?”

“Nya...”

“Aidan meninggal karena aku, maksud kamu? Kamu pikir cuma kamu yang sedih anak kita meninggal, Le? Kamu pikir nggak cukup aku menderita karena kehilangan anak yang menjadi bagian tubuh aku sendiri sembilan bulan ini? Makasih ya, Le, Makasih!”

Tuturan (11) ini terjadi saat di rumah kediaman Ale dan Anya. Tuturan ini melibatkan Anya sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tuturnya. Fungsi tuturan di atas adalah **kecewa**. Tuturan yang menyatakan kecewa itu adalah ***Aidan meninggal karena aku, maksud kamu? Kamu pikir cuma kamu yang sedih anak kita meninggal, Le? Kamu pikir nggak cukup aku menderita karena kehilangan anak yang menjadi bagian tubuh aku sendiri sembilan bulan ini? Makasih ya, Le, Makasih!*** Tuturan ini menyatakan kecewanya Anya kepada Ale yang secara tidak langsung menuduh Anya lalai dalam menjaga buah hati mereka yang masih didalam kandungan. Tuturan ini disampaikan oleh penutur Anya kepada mitra tuturnya Ale karena Ale tidak sedikitpun mengerti apa yang Anya lalui setelah kehilangan anak mereka malah Ale tetap menyalahkan Anya atas apa yang telah terjadi.

g. Bertanya

(17) “*Guess what this is, Le.*” Anya nyengir lebar, melambai-lambaikan sesuatu di tangan kanannya.

“Apaan sih itu?.. Eh, tunggu, itu.. Testpack? Sayang, kamu...?”

Anya mengangguk-angguk semangat.

“Aku akan jadi... papa?” ujar gue terbata-bata.

Peristiwa tutur (17) ini terjadi di kediaman Anya dan Ale. Tuturan ini melibatkan Ale sebagai penutur dan Anya sebagai mitra tutur. Fungsi tuturan ini ialah untuk **bertanya**. Tuturan yang menyatakan bertanya terdapat pada kalimat ***Apaan sih itu?.. Eh, tunggu, itu.. Testpack? Sayang, kamu...?*** Tuturan bertanya ini biasanya pada akhir kalimat selalu diikuti dengan adanya tanda tanya (?). Tuturan ini terjadi saat Anya



memberikan kejutan untuk Ale. Ale yang tidak memahami benda apa yang diberikan oleh Anya itu kembali bertanya kepada sang istri tercinta Anya mengenai benda apa itu dan apakah Anya sedang hamil mengandung adak pertama mereka.

h. Rasa Rindu

(19) Gue baru lebih sering pulang sejak mulai mengejar Anya, perempuan yang kemudian menjadi menantu kesangan Ibu karena bbisa membuat anak laki-laknya ini sering pulang. Yang bisa membuat anaknya mengubah defenisi pulang.

“Mbok ya pulang lebih sering, Le, Ibu rindu. Ibu kangen dibuatkan kopi sama kamu.” Ibu sering bilang begini sebelum Anya masuk ke dalam hidup gue.

Tuturan (19) ini terjadi di kediaman orang tua Ale. Tuturan ini melibatkan Ibu sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Fungsi tuturan ini ialah **rasa rindu**. Tuturan yang menyatakan rasa rindu itu adalah ***Mbok ya pulang lebih sering, Le, Ibu rindu. Ibu kangen dibuatkan kopi sama kamu.*** Tuturan ini melibatkan Ibu sebagai penutur mengungkapkan rasa rindunya kepada sang anak tercinta Ale sebagai mitra tutur yang terlihat jarang mengunjungi ibunya dan Ibu mengungkapkan juga rasa rindunya kepada Ale bahwa ibu ingin sekali dibuatkan kopi yang dibuat oleh Ale.

i. Meminta Tolong

(28) “Tanya,” Ibu tiba-tiba menyentuh lenganku, memergokiku yang dari tadi memperhatikan Ale dan Ayahnya di halaman belakang.

“Ya, Bu?”

“Ini, tolong bawakan es kacang merah buat Ale dan Ayah, ya.” Ibu menyodorkan baki. “Lihat tuh, dua-duanya wajahnya sudah berkerut-kerut begitu mikir keras, disodori selingan dulu aja.”

Tuturan (28) ini terjadi di rumah orang tua Ale. Disini penuturnya adalah Ibu dan mitra tuturnya adalah Anya. Fungsi tuturan ini ialah **meminta tolong**. Tuturan yang menyatakan meminta tolong ialah ***Ini, tolong bawakan es kacang merah buat Ale dan Ayah, ya.*** Tuturan ini terjadi di dapur rumah kediaman orang tua Ale. Ibu sebagai penutur meminta tolong kepada Anya sebagai mitra tutur untuk mengantarkan es kacang merah yang sudah disiapkan oleh ibu untuk Ayah dan Ale. Tuturan ini diucapkan dengan baik dan tulus oleh ibu untuk meminta tolong kepada Anya.

j. Perhatian

(33) **“Jangan pakai vacuum cleaner dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun,”** cuma ini yang bisa gue bilang.

Seperti orang linglung, gue berjalan ke dapur. Duduk bengong. *I pretty much fucked up the whole thing, didn't I? Ifucked up my wifes's life, my life.* Cuma karena mulut tolol gue ini.

Peristiwa tutur (33) ini dituturkan oleh Ale sebagai penutur kepada Tini asisten



rumah tangga Anya dan Ale sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi di pagi hari di kediaman Ale dan Anya. Fungsi dari tuturan ini adalah **perhatian**. Tuturan yang menyatakan perhatian itu adalah ***Jangan pakai vacuum cleaner dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun.*** Tuturan ini terjadi saat Tini ingin membersihkan rumah memakai vacuum cleaner dan Ale meminta tini untuk menunda dahulu membersihkan rumah memakai vacuum cleaner karena Ale takut Anya akan terbangun karena bunyi berisik dari alat itu. Tuturan ini disampaikan dengan tulus oleh Ale kepada Tini sebagai bentuk perhatiannya kepada Anya.

k. Permintaan

(35) “Kita pisah kamar aja, ya.” Suaranya datar, bibirnya sama sekali tidak tersenyum.

“Nya, maaf, aku waktu itu...,” gue maju untuk memeluk dia.

Anya justru mundur selangkah. “Aku cuma minta itu untuk sekarang. *Please.*”

Ujaran (35) ini terjadi di malam hari. Tuturan ini melibatkan Anya sebagai Penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Fungsi dari tuturan ini adalah **permintaan**. Tuturan yang menyatakan permintaan itu adalah ***Kita pisah kamar aja ya.*** Tuturan ini terjadi saat Anya merasa tidak nyaman untuk tetap sekamar dengan Ale setelah perdebatan dan tuduhan yang Ale ucapkan kepada Anya atas kehilangan buah hati yang mereka idamkan. Anya meminta berpisah kamar dengan Ale untuk beberapa saat sampai situasi antara mereka berdua Ale dan Anya bisa membaik dan kembali harmonis seperti semula.

l. Mengajak

(40) ” *Dude, gue rasa kita harus ke rumah Tara,*” cetus gue.

“Ngapain, Bro? Bukannya dia bilang nggak tahu Anya di mana?”

“Perasaan gue nggak enak. Tara dan Anya itu deket banget, nggak mungkin Anya nggak cerita ke dia. Kayaknya Tara ngumpetin Anya.”

Ujaran (40) ini terjadi saat Ale dan adiknya panik karena Anya kabur dari rumah. Tuturan ini melibatkan Harris adiknya Ale sebagai penutur dan Ale sebagai mitra tutur. Tuturan ini berfungsi untuk **mengajak**. Tuturan yang menyatakan mengajak itu adalah ***Dude, gue rasa kita harus ke rumah Tara, cetus gue*** Tuturan ini terjadi pada saat dimana Ale mengetahui Anya kabur dari rumah di hari ulang tahunnya walaupun ini hanyalah kejutan untuk Ale di hari ulang tahunnya tetapi sebenarnya Anya benar-benar ingin pergi dari rumahnya dan Ale. Harris mengajak Ale untuk mencari Anya kerumah sahabatnya Anya yaitu Tara dimana kondisi Ale malam itu sangat panik dan tidak tau harus berbuat apa.

m. Bercanda

(26) “Nya, gue nelepon mau ngingetin aja, skenario kita nanti malam jangan lupa, ya,” ujar Haris

Oh iya. Aku lupa skenario “itu”.



“Ini serius mau ngerjain dia dengan cara begitu, Ris?” Aku mulai ragu-ragu.
“Eh, lo jangan mundur, ya. Ini rencananya udah mateng banget.”
“Tapi...”
“Udah, percaya sama gue. Pasti nggak akan kenapa-kenapa, paling setelah itu kita semua juga ketawa. *Ale can handle it, I know*. Sekali-sekali, Nya, biar dia nggak serius-serius amat.”

Ujaran (26) ini dituturkan oleh Haris dimana pada kalimat ini Haris sebagai penutur dan Anya sebagai mitra tuturnya. Tuturan ini berfungsi untuk menyatakan sebuah tuturan **bercanda**. Tuturan yang menyatakan bercanda adalah *Nya, gue nelepon mau ngingetin aja, skenario kita nanti malam jangan lupa, ya, ujar Haris* Tuturan ini terjadi saat Haris ingin memastikan Anya tidak lupa dengan skenario untuk membuat Ale cemas karena istri tercintanya Anya kabur dari rumah. Skenario ini telah mereka sepakati sebelumnya untuk mengerjai Ale di saat hari ulang ahunnya pada hari itu. Tetapi pada saat skenario itu berlangsung Anya mencoba untuk benar-benar ingin kabur dan menghilang beberapa saat yang membuat Ale sangat cemas di hari bahagianya.

n. Harapan

(29) “Pernikahan kamu dengan Tanya juga harus kamu perjuangkan dengan cara yang sama, Le.”

“Yah...”
“Sudah, nggak perlu menyangkal. Ayah tahu. Sudah lama. Percuma Ayah pernah belasan tahun jadi intel kalau nggak bisa membaca gelagat anak dan mantu sendiri.”

Tuturan (29) ini diucapkan oleh Ayah Ale dimana pada kalimat ini Ayah sebagai penutur dan Ale sebagai Mitra tutur. Tuturan ini berfungsi untuk sebuah **harapan**. Tuturan yang menyatakan harapan itu adalah *Pernikahan kamu dengan Tanya juga harus kamu perjuangkan dengan cara yang sama, Le*. Tuturan ini terjadi saat Ayah sebagai penutur tau bahwa rumah tangga anaknya Ale sebagai mitra tutur dalam kalimat ini sedang tidak baik-baik saja. Ayah coba memberikan nasehat, semangat, dan harapan agar Ale tetap bisa mempertahankan rumah tangganya yang tidak baik-baik saja itu seperti harapan Ayah.

o. Menyatakan Menyuruh

(30)“Tini, nanti di pisah pisah, ya. Taruh di mangkuk yang biasa aja,”
terdengar suara Anya memberi instruksi di dapur.

“Dikulkasin, Bu?”
“Nggak usah, tapi nanti kalau Bapak minta makan dipanasin aja, ya. Saya nggak makan malam.”

Ujaran (30) ini terjadi di rumah kediaman Ale dan Anya. Tuturan ini melibatkan Anya sebagai penutur dan Tini asisten rumah tangga Anya dan Ale sebagai mitra tutur. Tuturan ini berfungsi untuk **menyuruh**. Tuturan yang menyatakan menyuruh itu adalah *Tini, nanti di pisah pisa, ya. Taruh di mangkuk yang biasa aja*, Dalam tuturan ini Anya



sebagai penutur menyuruh Tini sebagai mitra tutur untuk memisah misahkan makanan kesukaan Ale dan di taruh di mangkuk yang biasa digunakan untuk menaruh makanan. Disini Anya menyuruh Tini untuk memisahkan makanan agar tidak terjadi kesalahan pada saat Tini menghidangkan makanan itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Critical Eleven*, data yang terkumpul dianalisis dengan menentukan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Critical Eleven*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 40 (empat puluh) data tindak tutur ekspresif dalam novel *Critical Eleven*. Dalam penelitian ini ditemukan ada 4 (empat) bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu: deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif. Fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Critical Eleven* disesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang berlangsung seperti tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang memiliki fungsi untuk menyatakan permintaan maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak, tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih berfungsi untuk menyatakan terima kasih atas perbuatan baik seseorang, dan tindak tutur yang mengekspresikan kemarahan yang berfungsi sebagai pernyataan atas rasa kecewa terhadap sesuatu.

SARAN

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sindiran. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur. Penulis berharap kepada peneliti lain untuk membahas tindak tutur ekspresif lebih mendalam dengan menggunakan lebih banyak data dan teori yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Essay Collection (Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184707>
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

